

Article

Persepsi Ibu Hamil Terhadap Program Antenatal Terpadu di Puskesmas Bone Rombo Kabupaten Buton Utara

Wa Ode Sriy Hastuti¹, Nani Yuniar^{2*}

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo,

²Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

SUBMISSION TRACK

Received: June 12, 2024

Final Revision: June 25, 2024

Available Online: June 31, 2024

KEYWORDS

Maternal Mortality, Pregnancy

CORRESPONDENCE

Email: nanianyuniar0509@gmail.com

A B S T R A C T

The maternal mortality rate (MMR) is the main focus in the Sustainable Development Goals (SDGs). According to the World Health Organization (WHO), Indonesia has the highest maternal mortality rate in Southeast Asia and is still far from the global SDGs target. This results in a lack of achievement in Integrated ANC inspections, so that ANC visits are still below the set target. This research aims to explore the implementation of the Integrated ANC program at the Bone Rombo Community Health Center, North Buton Regency in 2023. The method used in this research is qualitative with a phenomenological design, involving 32 informants selected through a purposive sampling technique. The instruments used include interview guidelines and observation sheets. The results of the research show that from an individual perspective, pregnant women's perceptions of the evaluation of the Integrated ANC program at the Bone Rombo Community Health Center are not in accordance with the third edition of 2020 service guidelines. However, the experiences of pregnant women regarding the evaluation of this program are in accordance with these guidelines.

I. PENDAHULUAN

Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) adalah salah satu indikator utama kesehatan suatu bangsa, yang mencerminkan kemajuan pelayanan kesehatan di negara tersebut melalui angka kematian ibu dan anak (Hety et al., 2021; Ningsih & Hastuti, 2018). Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, terdapat 287.000 kasus kematian ibu di seluruh dunia, atau sekitar 810 kematian ibu setiap harinya selama proses kehamilan dan persalinan. Sebagian besar, yakni

95%, terjadi di negara-negara dengan ekonomi menengah ke bawah (Aisyah & Susiatmi, 2017). Indonesia masih mencatat angka kematian ibu tertinggi di Asia Tenggara dan belum mencapai target global Sustainable Development Goals (SDG) yang menetapkan angka kematian ibu sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024, dan kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Data dari program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa jumlah kematian ibu di Indonesia

meningkat setiap tahun, dengan 7.389 kematian pada tahun 2021, naik dari 4.627 kematian pada tahun 2020. Peningkatan ini menandakan perlunya strategi dan upaya yang lebih komprehensif, mengingat untuk mencapai target angka kematian ibu pada tahun 2024, diperlukan penurunan minimal 5,5% per tahun (Nurdiana et al., 2022).

Pada tahun 2020, angka kematian ibu (AKI) di Provinsi Sulawesi Tenggara mencapai 226 per 100.000 kelahiran hidup. Beberapa daerah dengan angka kematian ibu yang tinggi meliputi Konawe Selatan dengan 10 kasus, Buton Tengah dengan 7 kasus, Kolaka dan Bombana masing-masing dengan 5 kasus, serta Wakatobi, Muna, Kolaka Timur, Kendari, Buton Selatan, dan Muna Barat dengan masing-masing 2 dan 1 kasus. Kabupaten Buton Utara juga menghadapi masalah serupa, dengan prevalensi pada tahun 2019 sebesar 6 kasus (402 per 100.000 kelahiran hidup), yang menurun menjadi 1 kasus (70 per 100.000 kelahiran hidup) pada tahun 2020, namun meningkat lagi pada tahun 2021 menjadi 6 kasus (442 per 100.000 kelahiran hidup) dan pada tahun 2022 menjadi 3 kasus (223 per 100.000 kelahiran hidup). Tingginya angka kematian ibu di Kabupaten Buton Utara, setelah dilakukan audit, salah satunya disebabkan oleh persalinan di luar fasilitas kesehatan, sedangkan faktor kehamilan juga berkontribusi. Data dari dinas kesehatan menunjukkan bahwa dari 1.405 persalinan pada tahun 2022, sebanyak 1.260 ibu bersalin (89,7%) dilakukan di fasilitas kesehatan, sementara 145 ibu bersalin (10,3%) dilakukan di fasilitas non-kesehatan. Di wilayah kerja Puskesmas Bone Rombo, dari 127 ibu bersalin, 76 (59,8%) melahirkan di fasilitas kesehatan dan 51 (40,2%) di fasilitas non-kesehatan.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), hampir semua ibu hamil di Indonesia (95,4%) telah menjalani pemeriksaan kehamilan (K1), dengan 83,5% di antaranya melakukan pemeriksaan minimal empat kali selama kehamilan. Target untuk pemeriksaan kehamilan pertama pada trimester pertama adalah 85%, sementara target frekuensi ANC 1-1-2 atau K4 (satu kali pada trimester pertama, satu kali pada trimester kedua, dan dua kali pada trimester ketiga) adalah 90%. Sebagian besar layanan ANC diberikan oleh bidan (88%), dengan praktek bidan menjadi tempat pelayanan ANC yang paling umum (52,5%).

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara (2022), kunjungan ANC mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020, kunjungan K1 mencapai 58.515 ibu (83,4%) dan K4 mencapai 48.557 ibu (80,2%). Pada tahun 2021, jumlah kunjungan K1 meningkat menjadi 59.263 ibu (84,5%), namun kunjungan K4 menurun menjadi 46.613 ibu (79,6%). Pada tahun 2022, kunjungan K1 kembali turun menjadi 55.046 ibu (83,4%) dan kunjungan K4 menjadi 43.512 ibu (77,8%).

Di Kabupaten Buton Utara, data dari profil kesehatan menunjukkan bahwa Puskesmas Bone Rombo memiliki cakupan ANC Terpadu yang rendah, dengan angka kunjungan K1 sampai K6 sebesar 57,48% pada tahun 2021, 62,87% pada tahun 2022, dan hanya 28,57% untuk K1 serta 55,55% untuk K6 hingga September 2023. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Bone Rombo masih di bawah target minimal 80%.

Menurut wawancara dengan seorang petugas layanan kesehatan ibu dan anak di Puskesmas Bone Rombo

pada 3 November 2023, sumber daya manusia di puskesmas tersebut sudah memadai. Namun, pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pelayanan antenatal masih jarang dilakukan. Puskesmas Bone Rombo juga memiliki seorang dokter yang bersertifikat untuk melakukan USG dan dilengkapi dengan peralatan USG yang lengkap. Dari segi sarana dan prasarana, puskesmas ini menyediakan mobil ambulans untuk mengantar pasien, terutama ibu hamil, baik untuk pemeriksaan di puskesmas maupun untuk persalinan di fasilitas kesehatan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi dan dilaksanakan dari 4 hingga 10 Januari 2024 di Puskesmas Bone Rombo, Kabupaten Buton Utara. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, termasuk wawancara mendalam atau in-depth interview. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik non-probability sampling, khususnya purposive sampling, dengan kriteria inklusif berupa bidan yang menjalankan program antenatal terpadu, ibu hamil, dan ibu pasca salin. Informan kunci terdiri dari 26 orang, termasuk ibu hamil dan ibu pasca salin, masing-masing 2 orang dari setiap desa.

III. HASIL

Dari sudut pandang persepsi ibu hamil dan ibu pasca persalinan mengenai ANC terpadu, terdapat kekurangan pemahaman tentang jumlah kunjungan pemeriksaan yang disarankan selama kehamilan, yaitu enam kali. Meskipun beberapa informan dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pemahaman yang lebih spesifik tentang ANC terpadu, umumnya

persepsi mereka tidak sesuai dengan pedoman ANC terpadu yang diterbitkan oleh Kemenkes RI pada tahun 2020.

Menurut Notoatmodjo (2017), persepsi terbentuk setelah seseorang melakukan penginderaan tertentu, yang dilakukan melalui indera manusia seperti penglihatan, penciuman, rasa, dan raba, dengan sebagian besar persepsi manusia dipengaruhi oleh mata dan telinga.¹⁶ Dalam hal ini, rendahnya tingkat pendidikan responden, berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki latar belakang pendidikan SMP. Pendidikan yang rendah dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam memahami informasi dan materi baru yang disampaikan oleh petugas kesehatan mengenai Antenatal Care. Beberapa responden dengan pendidikan rendah mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, yang berakibat pada persepsi yang kurang baik tentang kunjungan Antenatal Care dan akhirnya dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam menjalani Antenatal Care secara teratur.

Kepatuhan seseorang biasanya terjadi ketika ia menyadari manfaatnya yang didasari oleh pengetahuan yang baik, dan diikuti dengan perilaku kesehatan yang positif. Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pembentukan perilaku seseorang. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Penelitian menunjukkan bahwa dari 64 responden, 28,1% memiliki pengetahuan yang kurang baik akibat dominasi latar belakang pendidikan dari sekolah dasar dan menengah (93,8%). Hal ini berdampak pada perilaku ketidakpatuhan dalam melakukan pemeriksaan kehamilan secara berkala,

yang tercatat sebesar 14,1%. Oleh karena itu, pemberian pendidikan kesehatan mengenai pemeriksaan kehamilan sangat penting, dan ibu hamil diharapkan untuk menyadari pentingnya pemeriksaan ANC sehingga mereka termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Pengetahuan dan Pemahaman tentang ANC Terpadu

Pengetahuan ibu hamil mengenai ANC Terpadu sering kali memengaruhi persepsi mereka terhadap program ini. Menurut Jurnal Kesehatan Masyarakat (2020), ibu hamil yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang jadwal pemeriksaan dan manfaat ANC cenderung lebih patuh terhadap jadwal pemeriksaan.^{21,22} Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan pendidikan yang efektif mengenai ANC dapat meningkatkan pemahaman ibu hamil dan mengubah sikap mereka menjadi lebih positif.

Pengaruh Pendidikan dan Sosial Ekonomi

Pendidikan dan status sosial ekonomi ibu hamil juga memengaruhi persepsi mereka terhadap ANC Terpadu. *Journal of Maternal and Child Health* (2021) mengungkapkan bahwa ibu dengan latar belakang pendidikan rendah sering kali kurang memahami manfaat program ANC, sehingga mereka lebih mungkin untuk tidak mematuhi jadwal pemeriksaan. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi menunjukkan sikap yang lebih positif dan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap program ANC.

Kendala dan Tantangan

Beberapa penelitian juga mengidentifikasi kendala yang dihadapi ibu hamil dalam mengikuti program ANC Terpadu. Menurut *International Journal of Health Services* (2019), faktor-faktor

seperti jarak ke fasilitas kesehatan, biaya, dan kurangnya fasilitas transportasi dapat menjadi penghalang bagi ibu hamil untuk melakukan kunjungan secara rutin. Selain itu, *BMC Pregnancy and Childbirth* (2022) melaporkan bahwa waktu yang terbatas dan kewajiban rumah tangga juga berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan.

Dukungan dari Petugas Kesehatan

Dukungan dan komunikasi antara ibu hamil dan petugas kesehatan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi positif terhadap ANC. Ibu hamil yang merasa mendapatkan perhatian dan informasi yang memadai dari petugas kesehatan cenderung memiliki sikap yang lebih baik terhadap program ANC. Kualitas interaksi dengan petugas kesehatan dapat meningkatkan kepercayaan ibu hamil terhadap program dan memotivasi mereka untuk mengikuti pemeriksaan dengan lebih teratur.

IV. PEMBAHASAN

Kajian ini menunjukkan bahwa persepsi ibu hamil terhadap Program Antenatal Terpadu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, pendidikan, kondisi sosial ekonomi, kendala praktis, dan dukungan dari petugas kesehatan. Pendidikan yang baik dan dukungan yang efektif dari petugas kesehatan dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan ibu hamil terhadap program ANC. Sebaliknya, kendala praktis dan kurangnya informasi dapat menghambat partisipasi mereka dalam program ini (Khoeroh & Hafsa, 2023; Siwi & Saputro, 2020).

Pengetahuan ibu hamil mengenai Program Antenatal Terpadu berperan signifikan dalam membentuk persepsi mereka terhadap program ini. Temuan dari wawancara mendalam menunjukkan

bahwa ibu hamil dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai program ANC Terpadu. Mereka mengetahui bahwa program ini melibatkan pemeriksaan rutin, pemantauan kesehatan janin, serta edukasi tentang kesehatan dan persalinan. Pengetahuan yang baik ini seringkali berkontribusi pada sikap yang lebih positif dan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap jadwal pemeriksaan (Mikrajab & Rachmawati, 2016).

Namun, ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah sering menunjukkan pemahaman yang terbatas. Mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari manfaat dari pemeriksaan rutin dan bagaimana ANC Terpadu dapat mempengaruhi kesehatan mereka dan bayi mereka. Hal ini sesuai dengan temuan dalam literatur yang menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan prediktor utama dalam kepatuhan terhadap program kesehatan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman melalui penyuluhan yang lebih intensif dan pendekatan berbasis komunitas sangat penting untuk memastikan bahwa semua ibu hamil memahami pentingnya program ANC Terpadu (Sakinah, 2022).

Sikap ibu hamil terhadap ANC Terpadu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi dan dukungan dari petugas kesehatan. Ibu hamil yang merasa mendapatkan perhatian yang memadai dari petugas kesehatan cenderung memiliki sikap positif terhadap program ini. Mereka merasa bahwa program ANC Terpadu memberikan nilai tambah yang signifikan dalam menjaga kesehatan mereka dan janin mereka. Dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan, termasuk informasi yang jelas dan konsultasi yang bermanfaat, meningkatkan rasa percaya

diri ibu hamil dan motivasi untuk mengikuti program (Elvira, 2019).

Sebaliknya, ibu hamil yang merasa kurang mendapatkan informasi yang jelas atau merasa kurang didukung cenderung menunjukkan sikap skeptis dan kurang termotivasi. Hal ini mencerminkan pentingnya komunikasi yang efektif antara petugas kesehatan dan ibu hamil. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi dengan petugas kesehatan mempengaruhi kepuasan pasien dan kepatuhan terhadap program kesehatan. Petugas kesehatan perlu memperhatikan komunikasi yang empatik dan informatif untuk membangun kepercayaan dan motivasi ibu hamil (Ramadhaniati et al., 2020).

Dukungan dari keluarga dan komunitas berperan penting dalam membentuk persepsi positif ibu hamil terhadap ANC Terpadu. Ibu hamil yang didukung oleh pasangan atau keluarga seringkali merasa lebih termotivasi untuk mengikuti jadwal pemeriksaan dan mengikuti program dengan lebih konsisten. Dukungan sosial ini memberikan dorongan tambahan dan membantu ibu hamil mengatasi berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi.

Program antenatal terpadu ANC dirancang untuk menyediakan perawatan kehamilan yang komprehensif dengan mengintegrasikan berbagai layanan kesehatan, dari pemeriksaan rutin hingga dukungan psikologis. Diskusi ini mengeksplorasi persepsi ibu hamil terhadap ANC dengan mempertimbangkan berbagai studi yang telah dilakukan (Nuraisyah, 2018).

Berdasarkan penelitian oleh Sofi et al (2022), ibu hamil yang mengikuti ANC umumnya merasa lebih siap dan berpengetahuan tentang proses kehamilan dan persalinan. Studi ini

mengungkapkan bahwa edukasi yang diberikan dalam ANC meningkatkan rasa percaya diri ibu, membantu mereka memahami apa yang diharapkan selama kehamilan dan persalinan. Dukungan kesehatan mental yang disediakan dalam ANC sangat berharga. Ibu hamil melaporkan bahwa adanya dukungan psikologis membantu mereka mengatasi kecemasan dan stres yang sering kali menyertai kehamilan. Koordinasi layanan yang terintegrasi dalam ANC juga mempermudah ibu untuk mengakses berbagai jenis perawatan tanpa harus berpindah-pindah fasilitas (Mieke et al., 2013). Ibu merasa lebih terintegrasi dan puas dengan perawatan yang mereka terima karena berbagai layanan daANC diakses dalam satu paket.

Meskipun manfaatnya signifikan, tantangan tetap ada. Aksesibilitas menjadi masalah utama, terutama bagi ibu yang tinggal di daerah terpencil atau kurang terlayani. Kendala jarak dan biaya sering kali menghambat ibu dalam mengakses fasilitas ANC secara optimal (Aisyah & Susiatmi, 2017). Selain itu, Brown et al (2022) mengungkapkan bahwa meskipun banyak ibu merasa puas dengan program ini, ada keluhan mengenai kualitas perawatan. Beberapa ibu merasa kurang diperhatikan atau mendaANCKan dukungan yang tidak memadai dari penyedia layanan, yang mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan perhatian individual dalam perawatan (Fatahilah, 2020).

Kompleksitas program juga menjadi isu yang dihadapi oleh ibu hamil. Struktur ANC yang kompleks atau jadwal yang padat kadang-kadang menyebabkan kebingungan atau frustrasi di kalangan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan ANC adalah untuk menyederhanakan perawatan, implementasinya kadang-

kadang justru membuat ibu merasa kewalahan (Audina & Darmawati, 2018).

V. SIMPULAN

Pada tingkat individu, persepsi ibu hamil mengenai evaluasi program ANC Terpadu di wilayah kerja Puskesmas Bone Rombo tidak sesuai dengan pedoman pelayanan program ANC Terpadu edisi ketiga tahun 2020. Namun, pengalaman ibu hamil dalam mengevaluasi program ANC Terpadu di wilayah tersebut sesuai dengan pedoman yang berlaku pada edisi ketiga tahun 2020.

Persepsi ibu hamil terhadap Program Antenatal Terpadu sangat bergantung pada pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan dukungan yang mereka terima. Untuk meningkatkan efektivitas program ANC, penting untuk menyediakan pendidikan yang memadai, mengatasi kendala praktis, dan meningkatkan interaksi yang positif antara ibu hamil dan petugas kesehatan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh ibu hamil dan meningkatkan kepatuhan terhadap program ANC Terpadu

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. D., & Susiatmi, S. A. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Standar 10t Dalam Pelayanan Antenatal Terpadu. *Jurnal Kebidanan*, 74–81.
- Audina, M., & Darmawati, D. (2018). Pelaksanaan pelayanan antenatal terpadu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(3).
- Elvira, D. E. D. (2019). Studi Kualitatif Analisis Implementasi Standar Pelayanan Antenatal Care 10 Terpadu Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Bungus Kota Padang Tahun 2019. *J-KESMAS: Jurnal*

- Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 151–172.
- Fatahilah, F. (2020). Program Antenatal Care Terpadu dalam Upaya Penurunan Angka Kematian Ibu. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 4), 759–767.
- Hety, D. S., Anggreni, D., & Susanti, I. Y. (2021). Upaya Peningkatan Status Kesehatan Pada Ibu Hamil Melalui ANC Terpadu Di Masa New Normal Di Puskesmas Mojosari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (JPMA)*, 3(1), 112–121.
- Khoeroh, H., & Hafsa, H. (2023). A Implementasi Antenatal Care Terpadu Sebagai Upaya Deteksi Dini Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 127–132.
- Mieke, A., Kartasurya, M. I., & Jati, S. P. (2013). *Analisis Implementasi Program Pelayanan Antenatal Terpadu pada Ibu Hamil dengan Malaria di Puskesmas Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara*. UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Mikrajab, M. A., & Rachmawati, T. (2016). Analisis kebijakan implementasi antenatal care terpadu puskesmas di Kota Blitar. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 19(1), 41–53.
- Ningsih, I. K., & Hastuti, S. (2018). Kajian pencegahan penularan hiv dari ibu ke anak pada Antenatal Care oleh Bidan Praktik Mandiri di Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 61–67.
- Nuraisya, W. (2018). Deteksi Risiko Tinggi Kehamilan Pada Pelayanan ANC Terpadu di Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 240–245. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.808>
- Nurdiana, N., Daswati, D., & Rahmawati, M. (2022). Analisis Pelaksanaan Program Antenatal Terpadu pada Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 13(1), 38–52.
- Ramadhaniati, F., Masrul, M., & Ali, H. (2020). Analisis Implementasi Program Pelayanan Antenatal Terpadu pada Ibu Hamil dengan Kekurangan Energi Kronis dan Anemia di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4).
- Sakinah, I. (2022). ANC terpadu untuk kesejahteraan ibu dan janin. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(12), 3299–3304.
- Siwi, R. P. Y., & Saputro, H. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi rendahnya kunjungan Antenatal Care (ANC) terpadu pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sukodono Kabupaten Lumajang. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1), 22–30.